

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

stunting adalah suatu kondisi pada seorang yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan umurnya. (Oktavia, 2020). *Stunting* adalah kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umunya atau yang seusia (Atikah, Rahayu, 2018). Kasus *stunting* merupakan permasalahan global dan tidak hanya terjadi di Indonesia. Menurut (Hoffman et al, 2000; Bloem et al, 2013). *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidak cukupannutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Mustika & Syamsul, 2018).

Tinggi badan merupakan salah satu jenis pemeriksaan antropometri dan menunjukkan status gizi seseorang. Adanya *stunting* menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis). Masalah malnutrisi di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari data- data survei dan penelitian seperti Riset Kesehatan Dasar (2018) yang menyatakan bahwa prevalensi *stunting* severe (sangat pendek) di Indonesia adalah 19,3%, lebih tinggi dibanding tahun 2013 (19,2%) dan tahun 2007 (18%).

Bila dilihat prevalensi *stunting* secara keseluruhan baik yang mild maupun *severe* (pendek dan sangat pendek), maka prevalensinya sebesar 30,8% (MKes(Epid), 2020). Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* di tingkat nasional sebesar 6,4% selama 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Proporsi status gizi; pendek dan sangat pendek pada seseorang, mencapai 29,9% atau lebih tinggi dibandingkan target rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2019 sebesar 28% (Untung et al., 2021).

Dari hasil Studi status gizi Indonesia (SSGI) yang dilaksanakan tahun 2019 prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 27,6% . Sedangkan di Provinsi Bali sebesar 14,4% dan jika melihat persentase *stunting* di provinsi Bali tahun 2020 sebesar 6,1%, Persentase di kabupaten Jembrana (2,3%), Tabanan (8,0%), Badung (6,1), Gianyar (4,8), Klungkung (7,3%), Bangli (6,3%), Karangasem (10,8%), Buleleng (7,2%), dan Denpasar (1,5%). Persentase *stunting* di provinsi Bali mengalami penurunan bila dibandingkan hasil Riskesdas 2018 dan studi status gizi Indonesia (SSGI) 2019 (Provinsi Bali, 2020).

Torlesse H.,2016 menyatakan *Stunting* merupakan masalah kesehatan yang harus diperhatikan dan ditangani sejak dini, karena berdampak sangat panjang untuk kehidupan seseorang. Kejadian *stunting* merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak – kanak dan sepanjang siklus kehidupan. (Boucot & Poinar Jr., 2018). *Stunting* juga akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit

degeneratif di usia dewasa (Untung et al., 2021).

Beberapa studi menunjukkan dampak akibat *stunting* adalah penurunan prestasi akademik (Picauly & Toy, 2013), meningkatkan risiko obesitas (Hoffman et al, 2000; Timaeus, 2012) lebih rentan terhadap penyakit tidak menular dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Picauly & Toy, 2013). *Stunting* patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan seorang, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik (Nirmalasari, 2020).

Pengalaman dan bukti Internasional menunjukkan bahwa dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menurunkan produktivitas pasar kerja, sehingga mengakibatkan hilangnya 11% GDP (Gross Domestic Products) serta mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20% (Atikah, Rahayu, 2018). Pencegahan *stunting* penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan. Upaya pencegahan *stunting* secara dini harus dilakukan supaya wanita usia subur yang akan mempersiapkan kehamilan sehingga 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak berhasil dipersiapkan dengan baik (Fauziatin Naila, Apoina Kartini, 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, Upaya pencegahan *stunting* yang dapat dilakukan untuk kelompok dewasa muda yaitu sebagai berikut, melakukan deteksi dini terhadap penyakit (penyakit menular dan penyakit tidak menular),

meningkatkan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Serta upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* di antaranya sebagai berikut yaitu, dengan meningkatkan pengetahuan, mengkonsumsi tablet tambah darah jika mengalami gejala anemia, memperbaiki pola makan (pola makan menyangkut jenis, jumlah, dan frekuensi makanan), (Khodijah Parinduri, 2021). Melakukan edukasi kesehatan, melakukan pengukuran indeks massa tubuh (IMT) dan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD) 1 kali tiap minggu selama 52 minggu. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sumarmi (2018) bahwa pemberian suplemen multimikronutrien sejak masa pra konsepsi dapat menurunkan kejadian neonatal.

Stunting dibandingkan pemberian suplemen zat besi folat hanya pada masa kehamilan. Dewasa Muda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan istilah yang digunakan pada wanita usia subur yang mempunyai kondisi sehat sebelum hamil agar dapat melahirkan bayi yang normal dan sehat serta Dewasa muda laki-laki yang akan diperkenalkan dengan permasalahan kesehatan reproduksi dirinya serta pasangan yang akan dinikahinya KBBI, 2019. Faktor usia menjadi prasyarat dalam melangsungkan pernikahan yang salah satu tujuannya adalah melanjutkan generasi penerus.

Usia ideal menikah untuk laki- laki antara usia 25-30 tahun dan perempuan antara usia 20-25 tahun (Hua et al., 2018). Permasalahan *stunting* di masa yang akan datang secara langsung berpengaruh erat dengan kondisi calon ibu, postur tubuh, berat badan, tinggi badan serta kecukupan gizi calon ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi atau intervensi yang tepat untuk mencegah *stunting* adalah ketika seseorang akan mempersiapkan kehamilannya, oleh karena itu dewasa muda yang akan menjadi calon ibu adalah sasaran yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Dewasa Muda Di desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini “Bagaimanakah Gambaran Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Dewasa muda Di desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Upaya Pencegahan *Stunting* pada Dewasa Muda Di desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian gambaran upaya pencegahan *stunting* pada Dewasa Muda Di desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem tahun 2022 adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik dewasa muda berdasarkan tingkat pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi upaya pencegahan *stunting* pada Dewasa muda dengan melakukan deteksi dini terhadap penyakit (Penyakit menular dan tidak menular) di Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Tahun 2022.
- c. Mengidentifikasi upaya pencegahan *stunting* pada Dewasa Muda dengan kepatuhan mengonsumsi tablet penambah darah (TTD) di Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Tahun 2022.
- d. Mengidentifikasi upaya pencegahan *stunting* pada Dewasa Muda dengan melakukan pengukuran indeks massa tubuh (IMT) di Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Tahun 2022.
- e. Mengidentifikasi upaya pencegahan *stunting* pada Dewasa Muda dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Desa Tianyar Barat Kabupaten Karangasem Tahun 2022.
- f. Mengidentifikasi upaya pencegahan *stunting* dengan meningkatkan pengetahuan dewasa muda tentang *stunting* di wilayah desa Tianyar Barat kabupaten Karangasem Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya di bidang maternitas mengenai upaya pencegahan *stunting* pada Dewasa Muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Supaya Masyarakat mengetahui mengenai upaya pencegahan *stunting* sejak dini

b. Bagi Ilmu Pengetahuan

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang gambaran upaya pencegahan *stunting* pada Dewasa Muda

c. Bagi Peneliti

Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya Mahasiswa jurusan keperawatan yang berhubungan dengan Gambaran Upaya Pencegahan *Stunting* pada Dewasa Muda.